

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN  
PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1998-2017**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING TRANSFER OF AGRICULTURAL LAND  
FUNCTIONS IN SLEMAN DISTRICT 1998-2017***

<sup>1)</sup>Umi Rosidah, <sup>2)</sup>Hadi Sasana, <sup>3)</sup>Gentur Jalunggono  
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia  
[Umirosidah96@gmail.com](mailto:Umirosidah96@gmail.com)

**Abstrak**

Alih fungsi lahan pertanian merupakan suatu perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Banyaknya alih fungsi lahan pertanian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya semakin banyaknya jumlah penduduk, jumlah industri dan peningkatan PDRB. Hal ini tidak sebanding dengan ketersediaan lahan yang cenderung tetap jumlahnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB tingkat alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman tahun 1998-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan penelitian kuantitatif. Dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan kuadran terkecil OLS (Ordinary Least Square). Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman tahun 1998-2017.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, Produk Domestik Regional Bruto, Alih Fungsi Lahan Pertanian.

**Abstract**

*The conversion of agricultural land is a change in the function of agricultural land into non-agricultural land. The many functions of agricultural land are caused by several factors including the increasing number of population, the number of industries and the increase in PDRB. This is not comparable with the availability of land which tends to remain in number. The purpose of this study was to determine how much influence the population, the number of industries and the PDRB level of conversion of agricultural land in Sleman Regency in 1998-2017. The data used in this study are secondary data and are quantitative research. With data analysis techniques using multiple linear regression analysis with the smallest quadrant OLS (Ordinary Least Square). The results of data analysis showed that the variable population, number of industries and PDRB had a positive and significant influence on the conversion of agricultural land in Sleman Regency from 1998 to 2017.*

*Keywords: Population Number, Industrial Number, Gross Regional Domestic Product, Conversion of Agricultural Land.*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang berawal dari Negara agraris, atau banyak memanfaatkan bercocok tanam untuk hidup dan juga bekerja, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian (Sukirno, 2002:193). Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang dikelilingi banyak gunung api, sungai, lautan yang membuat alam Indonesia menjadi subur. Tidak hanya kondisi geografis letak astronomis di Indonesia yang mempengaruhi iklim sangat berpengaruh terhadap lahan di Indonesia. Sehingga masyarakat memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam dan ada yang menjadikan penghasilan seperti petani. Hal ini dikarenakan lahan pertanian mempunyai manfaat yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Dimana tidak hanya baik dalam sektor ekonomi melainkan baik untuk sektor lingkungan hidup.

Pada masa Orde Baru di Indonesia perhatian akan kesejahteraan masyarakat sangat diperhatikan oleh pemerintah. Salah satunya melalui pembangunan ekonomi, sosial dan berfokus pada peningkatan pertumbuhan perekonomian. Hal ini tertuang dalam REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Dalam rencana pembangunan tersebut sektor pertanian menjadi prioritas utama dalam menjamin kebutuhan pokok masyarakat Indonesia agar terpenuhi. Sampai pada tahun 1984 kebijakan tersebut sukses dengan ketahanan pangan yang cukup kuat bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi adanya perubahan kebijakan pemerintah dari mendukung sektor pertanian ke sentor industri membuat sektor pertanian mengalami penurunan. Perpindahan kebijakan ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor

pertanian. Hal ini menyebabkan beberapa masalah muncul seiring berkembangnya industri di Indonesia. Salah satunya adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian .

Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini memiliki sistem pertanian yang cukup baik. Dibagian utara kabupaten merupakan wilayah pegunungan, dimana berada di puncak Gunung Merapi. Yang mana gunung tersebut sangat aktif dan banyak mengeluarkan abu vulkanik setelah meletus, sehingga baik untuk tanah. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang cukup subur, dengan dikelilingi sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini, berupa Kali Progo, Kali Code, Kali Kuning, Kali Opak dan Kali Tapus. Hal ini menjadikan sektor pertanian memiliki cadangan air yang cukup banyak, yang cocok untuk pertanian. Kondisi lahan yang cukup subur ini menjadikan sektor pertanian mempunyai peran cukup penting bagi perekonomian Kabupaten Sleman terhadap pendapatan daerah.

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan di tahun 1998-2017 menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan yang cukup baik. yang mana hal ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Yang mana dari tahun 1998 sebesar Rp.821.397 sampai pada tahun 2017 sebesar Rp.31.155.675. Sedangkan apabila dilihat dalam 3 sektor tertinggi yang memberikan kontribusi PDRB di Kabupaten Sleman, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggadaian, dan sektor industri. Sektor industrilah yang memegang peran penting dalam memberi sumbangan yang cukup besar untuk PDRB

di Kabupaten Sleman yang mana pada tahun 2017 sektor industri menyumbang sebesar Rp. 3.958.737. Sektor industri selalu mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan sektor pertanian. Hal ini berarti sektor pertanian mulai terpinggirkan. Sesuai dengan penelitian dari Hendrastomo (2011:76) bahwa perubahan strategi pembangunan yang menitikberatkan pada industri pengolahan memerlukan modal yang sangat besar, sehingga banyak investor-investor negara maju yang masuk. Dampaknya secara perlahan tapi pasti hal ini terus meminggirkan sektor pertanian dan petani, karena mulai munculnya alih fungsi lahan subur dan produktif dijadikan lahan industrial. Namun, hal ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang bekerja menurut sektor di Kabupaten Sleman. Yang mana pada tahun 2017 sebesar 101.428 jiwa yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini mengalahkan sektor industri yang mana sektor pertanian masih cukup penting di Kabupaten Sleman.

Sektor industri di Kabupaten Sleman di bagi menjadi 2, yaitu industri kecil dan industri besar menengah. Yang mana pada tahun 1998-2017 banyaknya industri tersebut sebesar 11.921 unit dan yang terakhir data yang diterima sebesar 16.898 unit. Berdasarkan penelitian Listia, et al (2019:42) pembangunan sektor industri pengolahan (manufacturing industry) hampir selalu mendapatkan prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara berkembang. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah industri yang ada di Kabupaten Sleman untuk meningkatkan perekonomian. Akan tetapi apabila hal ini terjadi cukup menjadi kekhawatiran jika banyaknya jumlah industri tidak sejalan dengan jumlah lahan yang tersedia, yang mana semakin banyaknya jumlah industri maka membutuhkan lahan yang cukup banyak. Hal ini menjadikan banyak lahan pertanian banyak dikorbankan demi

berdirinya suatu industri. Sesuai dengan jurnal Canfei, et al (2013:15) bahwa pertumbuhan industri yang cenderung baik bagi perekonomian membuat banyak lahan pertanian dikorbankan untuk dijadikan lahan industri.

Semakin meningkatnya perekonomian suatu daerah ditandai dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan sejalan dengan terbukanya peluang kerja yang diciptakan investor. Hal ini akan menyebabkan kebutuhan lahan semakin meningkat. Karena kebutuhan akan lahan disebabkan oleh jumlah penduduk. Artinya jumlah penduduk yang banyak dengan didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan menimbulkan suatu kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal. Menurut Amalia (2014:11), menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Hal ini akan membuat lahan pertanian semakin berkurang. Berikut grafik jumlah penduduk.



Dapat dilihat dalam Grafik bahwa jumlah penduduk hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika dilihat tahun 2009-2017 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan oleh meningkatnya angka kelahiran. Meningkatnya jumlah PDRB, jumlah industri, dan jumlah penduduk membuat banyaknya kasus alih fungsi lahan pertanian. Berikut data alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman tahun 2009-2017.

Tahun	Jumlah alih fungsi lahan sawah (m <sup>2</sup> )
2009	910.000
2010	950.000
2011	330.000
2012	1.270.000
2013	3.600.000
2014	3.900.000
2015	3.260.000
2016	3.580.000
2017	24.180.000

Sumber : BPS Kab. Sleman

Berdasarkan data luas penggunaan lahan sawah dari tahun ke tahun di Kabupaten Sleman mengalami penurunan yang signifikan. Dari 229.140.000 m<sup>2</sup> pada tahun 2009 menjadi 191.310.000 m<sup>2</sup> pada tahun 2017. Penurunan penggunaan lahan sawah menjadi non pertanian di Kabupaten dan lainnya. Dampaknya lahan pertanian semakin menyusut, sedangkan kebutuhan pangan sangat dibutuhkan mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat disetiap tahunnya.

Apabila terjadi peningkatan di masing-masing variabel maka akan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian. Apabila terjadi penurunan dalam variabel-variabel maka akan

Sleman yang terjadi terus menerus berdampak adanya alih fungsi lahan, dimana lahan sawah dijadikan lahan non sawah. Lebih dari 10.000 m<sup>2</sup> atau setara 1 Ha lahan sawah beralih fungsi menjadi perumahan, industri, sarana perdagangan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Bentuk penelitian adalah penelitian kuantitatif.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada variabel independen yaitu jumlah penduduk di

Kabupaten Sleman, jumlah industri di Kabupaten Sleman, dan jumlah PDRB di Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel alih fungsi lahan pertanian.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193).

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Regresi Linear Berganda dengan kuadran terkecil OLS (*Ordinary Least Square*).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots$$

berpengaruh juga terhadap penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sleman, hal ini yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman tahun 1998-2017”.

Berdasarkan persamaan tersebut, diubah menggunakan logaritma natural. Tujuan dari perubahan bentuk persamaan tersebut untuk mengecilkan satuan. Selain itu, perubahan model persamaan kedalam bentuk logaritma natural juga digunakan untuk memperkecil pelanggaran uji asumsi klasik (Benoit, 2011:2).

$$\text{LogY} = a + b_1 \text{LogX}_1 + b_2 \text{LogX}_2 + b_3 \text{LogX}_3 + e \dots$$

Analisis regresi linear berganda membutuhkan uji asumsi klasik yang secara signifikan harus dipenuhi. Ada 4 tahap Uji Asumsi Klasik, yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi. Selain uji asumsi klasik analisis regresi linear berganda juga

memerlukan uji hipotesis yaitu, Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana adalah dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai Probability JB sebesar 0,160273 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal yang artinya syarat uji asumsi klasik mengenai kenormalan sudah dapat terpenuhi.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini menggunakan uji VIF (Variance Inflation Factors). Nilai VIF dan tolerance dengan berdasarkan aturan, apabila VIF kurang dari angka 10 dan *tolerance* lebih dari angka 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dapatkan bahwa nilai VIF untuk variabel jumlah penduduk sebesar 5.522845, jumlah industri sebesar 7.470500 dan PDRB sebesar 9.620000. Hal ini menunjukkan bahwa VIF kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

##### c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas atau tidak, maka dengan melihat Nilai Prob. Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya apabila nilai Prob. Chi-Squared lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai Prob. Chi-Squared sebesar 0,5315 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

##### d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan uji *Brusch-Godfrey* dapat dilihat dalam Prob. Prob. Chi-Squared. Apabila Prob. Chi-Squared lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Dan sebaliknya apabila nilai Prob. Chi-Squared kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti terjadi autokorelasi. Berdasarkan penelitian ini

didapatkan bahwa Prob. Chi-Squared menunjukkan angka 0.3639 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda dapat ditunjukkan sebagai berikut.

$$\text{LogY} = -195.8794 + 6.294697\text{LogX}_1 + 13.84684\text{LogX}_2 + 1.067597\text{LogX}_3$$

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- a. Nilai a menunjukkan nilai konstanta sebesar -195.87, hal ini berarti jika variabel jumlah penduduk (X<sub>1</sub>), jumlah industri (X<sub>2</sub>) dan PDRB (X<sub>3</sub>) diasumsikan sama dengan nol, maka kemungkinan terjadinya penurunan alih fungsi lahan sebesar 195.87 persen.
- b. Nilai koefisien X<sub>1</sub> adalah jumlah penduduk yaitu sebesar 6.29, ini berarti bahwa jika X<sub>1</sub> (jumlah penduduk) meningkat sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap maka, terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian sebesar 6.29 persen.
- c. Nilai koefisien X<sub>2</sub> adalah jumlah industri yaitu sebesar 13.84 ini berarti bahwa jika X<sub>2</sub> (jumlah industri) meningkat 1 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap maka, terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian sebesar 13.84 persen.
- d. Nilai koefisien X<sub>3</sub> adalah PDRB yaitu sebesar 1.06, yang berarti bahwa jika X<sub>3</sub> (PDRB) meningkat sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap maka, terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian sebesar 1.06 persen.

## 3. Uji Hipotesis

- a. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai R-squared pada yang didapat dalam penelitian ini besarnya adalah 0.721822 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel penduduk, industri dan PDRB sebesar 72.18%. Artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian sebesar 72.18%, dengan sisanya sebesar 27.82% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam model regresi seperti variabel harga lahan, variabel banyaknya mall, variabel keputusan petani.

- b. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000104. hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- c. Uji Parameter Individual Signifikasi (Uji t)

Berdasarkan uji bahwa ketiga variabel bebas memiliki tingkat signifikansi yang <0.05. Dengan hasil jumlah penduduk adalah sebesar 0.0273 artinya lebih besar dari 0.05 dengan b<sub>1</sub> sebesar 6.29. Jumlah industri memiliki nilai probability 0.0350 dengan koefisien 13.84. PDRB memiliki nilai probability 0.0012 dengan koefisien 1.06. Yang berarti ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

## Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman.

Banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten Sleman yang

meningkat di setiap tahunnya, membuat banyaknya penduduk yang membutuhkan rumah untuk bertempat tinggal juga semakin meningkat. Dengan adanya kebutuhan berupa tempat tinggal atau rumah atau pemukiman membuat sebagian lahan pertanian ikut berkurang jumlahnya. Hal ini karena di setiap penduduk yang ingin membangun sebuah tempat tinggal maka mereka akan mengorbankan beberapa meter lahan pertanian untuk mendirikan sebuah perumahan. Banyaknya lahan pertanian yang masih produktif maupun lahan yang memang sudah tidak produktif kerap menjadi korban alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil model regresi membuktikan bahwa penambahan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Sleman. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai probabilitas sebesar 0.0273 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.050. Dan untuk nilai koefisien parameter jumlah penduduk sebesar 6.294697, ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan relatif alih fungsi lahan pertanian sebesar 6.294697 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin, et. Al (2013:175), meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan aktifitas pembangunan fisik bergerak sangat pesat. Akan tetapi kecepatan pembangunan yang terjadi tidak sejalan dengan daya dukung (*carrying capacity*)

lahan yang memadai, sehingga seiring terjadi pemanfaatan lahan yang tidak semestinya. Misalnya lahan pertanian yang sebenarnya masih potensial untuk aktivitas usaha tani, terpaksa digunakan untuk membangun kompleks perumahan, pertokoan, industri atau infrastruktur lainnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Mokoagow, et al (2015:11), pertumbuhan penduduk disetiap tahun terus meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan akan penggunaan lahan untuk tempat tinggal. Pembangunan perumahan terus menyebar dikarenakan didukung banyak akses sarana prasarana di bangun. Sehingga banyaknya alih fungsi lahan semakin marak terjadi dengan semakin bertambahnya juga jumlah penduduk disetiap tahunnya.

## 2. Pengaruh Jumlah Industri terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman

Industri merupakan salah satu penopang perekonomian di setiap negara, tak terkecuali Negara Indonesia. Besarnya sektor industri semakin lama semakin meningkat, ini juga terjadi di daerah Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman banyaknya industri semakin meningkat baik industri kecil maupun industri besar menengah. Semakin banyaknya sektor industri juga berdampak pada semakin banyaknya tren alih fungsi lahan pertanian. Lahan yang beralih fungsi dari sektor pertanian menjadi sektor industri semakin meningkat jumlahnya di setiap tahunnya. Beberapa contoh industri di Kabupaten adalah PT Mitra Adi Jaya, PT Adi Satria Abadi, dan PT Artha Envirotama yang mana salah satu industri

tersebut memilih membuka lahan industrinya di daerah Kabupaten Sleman karena dekat dengan bahan baku utama atau dekat dengan pasar.

Berdasarkan hasil model regresi diatas membuktikan bahwa dengan adanya penambahan sektor industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap alih fungsi lahan pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.0350 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.050. Dan besarnya nilai koefisien parameter sebesar 13.84684, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1 persen industri maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan pertanian sebesar 13.84684 persen dengan syarat asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini didukung oleh penelitian Zara (2015:22) menurutnya jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian. Menurutnya semakin meningkatnya jumlah industri akan meningkatkan permintaan akan lahan, hal inilah yang menjadi dampak berkurangnya lahan pertanian di daerah tersebut. Selain itu penelitian lain yang mendukung hal ini adalah penelitian dari Mustofa (2011:24), jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian. Ini dikarenakan Kabupaten Demak merupakan Kabupaten dengan mengedepankan pembangunan sektor industri untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

### 3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman

Perekonomian setiap negara atau bahkan daerah di dapat dari pendapatan Produk Domestik Regional Bruto atau sering disingkat PDRB. PDRB merupakan pendapatan daerah yang berasal dari berbagai sektor yang ada. Salah satunya sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan, sektor jasa dll. Peningkatan PDRB akan langsung dirasakan oleh masyarakat dengan meningkatkan kualitas hidupnya. Semakin tinggi PDRB yang di dapat suatu daerah maka akan semakin baik kualitas hidup yang ditingkatkan suatu daerah tersebut.

Berdasarkan hasil regresi diatas bahwa pengaruh PDRB terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman hasilnya adalah positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.0012 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.050. Dan besarnya koefisien parameter jumlah PDRB adalah sebesar 1.067597 ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1 persen PDRB maka alih fungsi lahan pertanian akan bertambah sebesar 1.067597 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini dikarenakan tingkat PDRB di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB juga akan meningkatkan pertumbuhan di Kabupaten Sleman. Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus mengalami peningkatan akan memperlancar proses pembangunan ekonomi, yang mana apabila pembangunan ekonomi meningkat maka akan membutuhkan sumber daya alam berupa lahan untuk menunjang keberhasilan pembangunan.

Pembangunan ekonomi berupa pembangunan akan banyaknya sektor

industri, konstruksi maupun sarana prasarana untuk memperlancar kegiatan keseharian penduduk. Hal ini sering kali terjadi dengan memanfaatkan banyak lahan yang masih produktif maupun lahan yang sudah krisis atau tidak subur. Hal ini tentu berdampak positif bagi masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja yang cukup banyak, serta banyaknya sarana prasarana yang cukup baik bagi kemajuan ekonomi daerah tersebut. Akan tetapi disisi lain bagi yang bekerja di sektor pertanian tentu akan merasakan perbedaan dari yang dulunya terhampar lahan yang hijau, sekarang berubah menjadi banyaknya bangunan berbeton yang mendominasi daerah tersebut.

Meningkatnya nilai PDRB di setiap daerah menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten tersebut mengalami peningkatan. Jika hal ini terjadi maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat juga. Hal ini nyata terjadi di Kabupaten Sleman, yang mana banyak masyarakat yang meningkatkan kualitas tempat tinggalnya dengan banyak mengorbankan lahan untuk mendirikan perumahan atau hanya sekedar merenovasi rumah menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2017:6) berdasarkan penelitiannya bahwa PDRB mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian. Meningkatnya PDRB suatu daerah akan meningkatkan kualitas daerah tersebut, menjadi lebih baik lagi. Hal ini tidak hanya dari segi perumahan saja yang meningkat kualitasnya namun juga fasilitas publik lainnya. Hal ini yang nantinya akan membutuhkan lahan pertanian untuk memodernisasi daerah

menjadi lebih baik kualitasnya dari segi ekonomi maupun wilayah daerah tersebut.

#### 4. Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, dan PDRB terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman.

Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB disetiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini yang membuat terjadinya suatu masalah berupa adanya alih fungsi lahan pertanian. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda didapat perhitungan Probabilitas F statistik sebesar 0.000104 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.050. dan untuk R- squared sebesar 0.7218, yang artinya bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dari jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman selama tahun pengamatan yaitu tahun 1998- 2017. Dengan proporsi sebesar 72.18%.

Meningkatnya alih fungsi lahan dikarenakan meningkatnya 3 variabel dari jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB. Yang mana meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan banyaknya perumahan. Dan meningkatnya jumlah industri akan meningkatkan kebutuhan akan lahan. Sedangkan meningkatnya jumlah PDRB akan meningkatkan beberapa sektor yang semakin maju. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isra (2017,15) bahwa jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan jumlah PDRB secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman tahun 1998-2017. Hal ini sesuai dengan hipotesis, yang mana jumlah penduduk, jumlah industri dan jumlah PDRB berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

### Saran

1. Membatasi jumlah anak bagi masyarakat di Kabupaten Sleman dengan taat KB agar jumlah penduduk dapat ditekan kenaikannya.
2. Pemerintah harus memperketat izin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian, agar industri yang berdiri di Kabupaten Sleman dapat di sortir dengan baik dengan memperhatikan AMDAL.
3. Perencanaan pembangunan yang baik sehingga lahan pertanian tidak tereksplorasi secara berlebihan untuk pembangunan gedung-gedung.
4. Memberikan penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama sawah sehingga alih fungsi lahan pertanian dapat ditekan.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 1998-2002. *Kabupaten Sleman dalam Angka*. Sleman: Badan Pusat Statistik.

Canfei He, Zhiji Huang, Rui Wang. 2013. Land use change and economic growth in urban China: A structural equation analysis. *Sage Publication* : Vol. XX. No.X.

- Dina Listia Purnamawati, Rifki Khoirudin. 2019. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan* : Vol.4. No.1.
- Grendi Hendrastomo. 2011. Keterpurukan Sektor Pertanian Sebagai Potret Kegagalan Industrialisasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Soisologi* : Vol.5. No.1.
- Marla M. Mokoagow, Caroline B. D. Pakasi. Ellen G. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Lingkungan*. Vol.5. No.1.
- Nur Isra Fajriany. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Sadono Sukirno. 2002. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro edisi ketiga*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Sarah Nur Amalia. 2014. Analisis Dampak Ekonomi dari Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor. *Skripsi*.
- Syaifuddin, Hamire A, Dahlan. 2013. Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem* : Vol.9. No.2. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zaenil Mustopa. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.